

Kajian Sosial Ekonomi Beberapa Varietas Unggul Baru Padi di Lahan Sub-Optimal Gunungkidul, Yogyakarta

Social Economic Studies of Several New Superior Rice Varieties on Sub- Optimal Area in Gunungkidul, Yogyakarta

Sugeng Widodo^{*1)}, Bambang Sutaryo¹ dan Damasus Riyanto²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, Sleman, Yogyakarta 55584

²Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementan RI, Jakarta Selatan 12540

^{*)}Penulis untuk korespondensi: wsugeng5@gmail.com

Sitasi: Widodo S, Sutaryo B, Riyanto D. 2019. Kajian sosial ekonomi beberapa varietas unggul baru padi di lahan sub-optimal Gunungkidul, Yogyakarta. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018. pp. 456-464. Palembang: Unsri Press.*

ABSTRACT

This research aimed to analyze social economic studies of several new superior rice varieties on sub-optimal area in Gunungkidul, Yogyakarta. Social Economic studies on several new rice superior varieties on sub-optimal area has been implemented in “Gabungan Kelompok Tani Kumpul Makaryo, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul Yogyakarta from February to June 2018. New superior rice varieties such as Inpago 5, Inpago 8, Inpago 10, Inpari 42 Agritan GSR, Inpari 43 Agritan GSR and a check variety namely Ciherang were used in this study. Economic data input and output were analyzed for it's feasibility of farming (B/C ratio). Organoleptic tests carried out by the level of preference as much as 25 repondens. Variabel panelists assessed texture / kepulenan, flavor, aroma, color and joy in general. Data indicated that those new five superior rice varieties feasible to develop proven B / C ratio ranged from 2.02 for Inpari 43 GSR to 2.90 for Inpari 42 GSR. Meanwhile, Ciherang as a populair variety gave B/C ratio only 1.88 . The most preferred taste of rice was Inpari 42 GSR and Inpago 5. While the productivity of the most preferred were Inpari 42 GSR and Inpago 10. It was suggested that those new rice superior varieties above mentioned must be developed in rainfed areas other than Nglanggeran-Patuk, to achieve increasing rice production in Gunungkidul dry land.

Keywords: farmer preferences, new superior rice variety, sub-optimal area

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis usahatani dan tingkat preferensi petani terhadap varietas unggul Inpago, sehingga dapat berkembang secara luas di lahan kering di Gunungkidul. Kajian sosial ekonomi beberapa varietas unggul padi di lahan sub-optimal Gunungkidul telah dilaksanakan di Gabungan Kelompok Tani “Kumpul Makaryo”, Nglanggeran, Patuk Gunungkidul Yogyakarta dari bulan Februari hingga Juni 2018. Varietas unggul baru yang dikaji adalah Inpago 5, Inpago 8, Inpago 10, Inpari 42 Agritan GSR dan Inpari 43 Agritan GSR, sedangkan sebagai pembanding adalah varietas Ciherang. Data ekonomi Input dan output usahatani padi gogo dianalisis kelayakan usaha tani (B/C rasio). Uji organoleptik dilaksanakan berdasarkan tingkat kesukaan panelis sebanyak 25 orang. Variabel yang dinilai adalah tekstur/kepulenan, rasa, aroma, warna dan

kesukaan secara umum. Data menunjukkan bahwa lima varietas unggul baru tersebut layak untuk dikembangkan terbukti B/C rasio berkisar antara 2,02 untuk Inpari 43 Agritan GSR sampai 2,90 untuk Inpari 42 Agritan GSR. Sedangkan Ciherang sebagai varietas populer hanya memberikan B/C rasio 1,88. Rasa nasi yang paling disukai adalah Inpari 42 GSR dan Inpago 5. Produktivitas yang paling disukai adalah Inpari 42 GSR dan Inpago 10. Disarankan lima varietas unggul baru tersebut dikembangkan di daerah tadah hujan selain Nglanggeran-Patuk untuk peningkatan produksi padi di lahan kering Gunungkidul.

Kata kunci: kesukaan petani, varietas padi unggul, lahan sub-optimal

PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian telah menargetkan produksi gabah kering giling sebesar 70,6 juta ton pada tahun 2011. Menurut BPS (2008), Yogyakarta mempunyai luas panen sawah irigasi seluas 98.057 ha dari luas lahan sawah 57.261 ha, luas panen padi ladang 35.312 ha dari luas lahan kering 167.137 ha. Total produksi gabah dari sawah irigasi sebesar 570.991 ton dan dari lahan kering sebesar 138.303 ton (Dinas Pertanian DI Yogyakarta, 2012).

Potensi lahan kering untuk pengembangan tanaman pangan, termasuk padi gogo di Gunungkidul cukup luas, sehingga masih terbuka peluang yang cukup besar dalam inovasi teknologi. Meskipun demikian, masalah dalam pemanfaatan lahan kering cukup banyak, di antaranya produktivitas padi gogo masih rendah, kesuburan tanah yang rendah, sistem tanam, rentan dengan OPT, dan perubahan iklim ekstrim. Inovasi teknologi yang adaptif menjadi kunci jawaban terhadap keberlanjutan padi gogo di Gunungkidul.

Untuk mendukung kemandirian program peningkatan produktivitas padi gogo di Kabupaten Gunungkidul sangat penting karena menurut data statistik sekitar > 42 % kebutuhan beras ini masih dipasok dari Kabupaten Gunungkidul. Luas panen padi gogo/di lahan kering ± 40.000 - 45.000 ha setiap tahunnya, dengan produktivitas padi gogo sebanyak 44,45 kw/ha (BPS, 2008).

Varietas yang berkembang di lahan kering Gunungkidul sebenarnya padi sawah, namun ditanam pada lahan kering ini terbukti bahwa varietas Ciherang dan IR 64 masih mendominasi dibandingkan varietas lainnya. Varietas padi gogo hasil Badan Litbang Pertanian belum berkembang, sehingga diperlukan introduksi berbagai varietas Inpago yang dirakit untuk khusus padi gogo inbrida.

Pengembangan varietas unggul padi gogo merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil dan mengantisipasi kegagalan usahatani padi di tingkat petani, dimana varietas unggul yang beredar sekarang pada suatu saat hasilnya akan menurun dan ketahanannya terhadap hama dan penyakit tertentu akan berkurang (Toha, 2008; Sawit, 2006). Menurut Aryawati *et al.* (2011), peningkatan produktivitas padi gogo dapat diupayakan melalui penggunaan varietas yang adaptif dengan penerapan inovasi teknologi melalui pemupukan spesifik lokasi dan perbaikan sistem tanam di tingkat lapang. Namun beberapa sifat utama (karakteristik) varietas yang perlu diperhatikan antara lain adalah umur tanaman, bentuk dan warna gabah, kerontokan, kerebahan, rasa nasi, hasil, toleransi varietas tersebut terhadap hama/penyakit utama.

Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Badan Pusat Statistik Yogyakarta (2012) mempunyai luas lahan baku sawah irigasi 56.183 ha dan padi lahan kering 40.000 ha. Target tahun 2013, luas tanam sawah irigasi 114.700 ha, luas panen 111.359 ha dan luas panen padi ladang 41.372 ha dari luas tanam 42.613 ha. Total produksi gabah dari sawah irigasi di DIY tahun 2013 sebesar 701.384 ton dan dari lahan kering

sebesar 181.907 ton, sehingga target produksi padi GKG di DIY adalah 883.291 ton. Produktivitas GKG di DIY ditargetkan sebesar 62,98 ku/ha padi sawah dan 45,85 ku/ha padi lahan kering (Dinas Pertanian Yogyakarta, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis usahatani dan tingkat preferensi petani terhadap varietas unggul Inpago, sehingga dapat berkembang secara luas di lahan kering di Gunungkidul.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan kajian pengembangan varietas unggul Inpago (Inbrida padi gogo) di Lahan Kering Mendukung IP 200 pengembangan varetas unggul Inpago di Gunungkidul D.I.Yogyakarta mencakup pendekatan yang ditempuh melalui pengkajian melibatkan petani kooperator yang respon terhadap inovasi teknologi, aktif melakukan kegiatan usahatani padi gogo, dan bersedia menularkannya kepada petani lain. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya percepatan pemasyarakatan teknologi dan pembelajaran bagi pelaku utama agar mereka mau dan mampu mengakses informasi teknologi untuk meningkatkan produksi dalam rangka menuju swasembada beras berkelanjutan.

Kajian pengembangan varietas unggul Inpago dilakukan di zona agroekosistem sawah tadah hujan di Gunungkidul (Zona Utara). Lokasi kegiatan pada agroekosistem lahan kering zone Utara, milik Kelompok Tani “Kumpul Makaryo”, Desa Nglangeran, kecamatan Patuk, kabupaten Gunungkidul, Februari-Juni 2018. Varietas unggul Inpago yang dikaji adalah Inpago 5, Inpago 8, Inpago 10, Inpari 42 Agritan GSR dan Inpari 43 Agritan GSR. Sedangkan sebagai pembanding adalah varietas Ciherang. Enam varietas unggul tersebut dikaji menggunakan introduksi teknologi (Tabel 1).

Tabel 1. Introduksi teknologi varietas unggul Inpago, Semanu Selatan, Gunungkidul, Februari-Juni 2018

Komponen Teknologi	Varietas yang dikaji					
	1	2	3	4	5	6
VUB	V	V	V	V	V	V
Benih Berlabel	V	V	V	V	V	V
Cara tanam jarwo	V	V	V	V	V	V
Pemupukan berdasar Uji Tanah (PUTK)	V	V	V	V	V	V

Keterangan : Varietas: 1= Inpago 5, 2= Inpago 8, 3= Inpago 10, 4= Inpari 42 Agritan GSR, 5= Inpari 43 Agritan GSR, 6= Ciherang

Enam varietas tersebut ditanam dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo (tajarwo) 4 : 1, semua barisan tanaman disisipkan, dengan jarak tanam 25 x 12,5 x 50 cm diperoleh populasi tanaman sebanyak 256.000 rumpun per hektar, atau terjadi peningkatan populasi tanaman 60 %. Bibit berumur 15 hari ditanam pada sistem tanam tajarwo 4:1 dengan jumlah bibit satu per lubang tanam. Pemupukan dilakukan berdasarkan PUTK.

Variabel utama yang diamati dari pertanaman adalah hasil gabah bersih per petak. Hasil pengamatan dianalisis untuk menguji hipotesis rata-rata populasi tiap VUB terhadap varietas pembanding terbaik, dengan $\alpha = 5\%$, ($H_0 : \mu_1, \mu_2, \mu_3, \mu_n = \mu_{n+1}$ lawan $H_1 : \mu_1, \mu_2, \mu_3, \mu_n \neq \mu_{n+1}$; H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$), dengan $\mu_1, \mu_2, \mu_3, \mu_n$ dan μ_{n+1} masing-masing adalah rata-rata hasil gabah dan komponen hasil untuk pengamatan tiap varietas dan varietas pembanding terbaik (Gomez dan Gomez, 1995).

Selain hal tersebut, juga dilakukan pendataan ekonomi input dan output usahatani padi gogo dianalisis kelayakan usaha tani (B/C rasio). Uji organoleptik hasil olahan nasi dilaksanakan pada saat sosialisasi hasil panen pada bulan Juli 2018 di Kelompok Tani Kumpul Makaryo, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta. Hasil olahan yang diuji berupa nasi putih yang ditanak di dalam *rice cooker* dari varietas unggul baru yang dikaji. Uji organoleptik dilaksanakan berdasarkan tingkat kesukaan panelis sebanyak 25 orang. Variabel yang dinilai adalah tekstur/kepulenannya, rasa, aroma, warna dan kesukaan secara umum (IRRI, 1996). Skor tingkat kesukaan panelis uji organoleptik (Tabel 2).

Jumlah petani yang terlibat dalam kegiatan pengkajian ini sebanyak 25 orang, dengan luas kepemilikan lahan berkisar antara 1.000 m² sampai dengan 5.000 m² atau seluas 7,35 ha dengan total benih 132,5 kg. Sedangkan varietas yang digunakan masing-masing petani sesuai dengan kesepakatan kelompok Kumpul Makaryo. Detil nama, alamat, luas lahan, jumlah benih dan varietas yang digunakan (Tabel 3).

Tabel 2. Skor dan tingkat kesukaan panelis uji organoleptik

Skore	Tingkat kesukaan
9	Sangat disukai
7	Disukai
5	Cukup disukai
3	Kurang disukai
1	Tidak disukai

Sumber : IRRI (1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel tanah yang akan digunakan untuk lahan tanam kegiatan pengembangan padi gogo di Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul telah dilakukan pada tanggal 9 Maret 2018. Sampel tanah dianalisis kandungan unsur hara di laboratorium tanah sebagai pedoman pemberian dosis pupuk pengambilan sampel tanah dalam rangka persiapan tanam. Kegiatan tabur atau semai mulai dilakukan pada hari Senin, 26 Februari 2018, dengan menggunakan umur bibit 15-17 hari, satu bibit per lubang. Pelaksanaan para petani untuk kegiatan menyemai dan menanam varietas unggul baru padi gogo dilakukan secara tidak serentak mengingat kondisi lahan dan ketersediaan air masing-masing petani berbeda. Perbedaan waktu semai dan tanam antara masing-masing petani berkisar antara 3-15 hari, sehingga kegiatan tanam oleh para petani diselesaikan selama bulan Maret 2018. Namun demikian, telah disepakati bahwa penggunaan teknologi budidaya sesuai dengan petunjuk pelaksanaannya seperti penggunaan pupuk berimbang dan tanam secara jajar legowo. Pada Tabel 4 dapat dilihat hasil analisis tanah berdasarkan PUTK (Perangkat Uji Tanah Kering), Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul 2018, bahwa unsur hara N, P dan K statusnya sedang, dengan pH netral. Sedangkan rekomendasi pemupukan adalah Urea 250 kg/ha, Phonska 300 kg/ha, dan organik 1,5 t/ha.

Tabel 3. Nama petani, luas lahan dan varietas yang digunakan

No.	Nama	Alamat	Luas lahan (m ²)	Jumlah benih (kg)	Varietas
1	Subarno	Nglanggeran	4.000	8	Inpago 10
2	Juwari	Gunung Bulak	3.000	5	Inpari 42 GSR
3	Ngatijo	Nglanggeran	2.500	4,5	Inpago 5
4	Purwanto	Nglanggeran	2.000	4	Inpago 8
5	Marsono	Nglanggeran	2.000	4	Inpago 5
6	Ngatijo	Nglanggeran	3.000	5	Inpago 10
7	Jumiyo	Nglanggeran	2.000	4	Inpago 5
8	Rejo	Nglanggeran	2.000	4	Inpago 5
9	Hadi S	Gunung Bulak	3.000	5	Inpari 43 GSR
10	Kemis	Nglanggeran	3.000	5	Inpago 8
11	Suradi	Nglanggeran	1.000	2	Inpago 10
12	Jumiran	Nglanggeran	5.000	5	Inpago 8
13	Hadi S	Nglanggeran	2.500	4,5	Inpago 10
14	Ratijem	Nglanggeran	1.000	2	Inpago 8
15	Waluyo	Nglanggeran	2.000	4	Inpago 8
16	Rizal	Nglanggeran	3.000	5	Inpari 42 GSR
17	Hadi Purwanto	Nglanggeran	1000	2	Inpago 5
18	Dwirat	Nglanggeran	3.500	5	Inpago 10
19	Suro	Nglanggeran	5.000	10	Ciherang
20	Jumiran	Nglanggeran	2.500	4,5	Inpago 8
21	Dwiyono	Nglanggeran	5.000	10	Inpago 5
22	Tumingin	Nglanggeran	4.000	8	Ciherang
23	Basuki	Nglanggeran	3.000	5	Inpari 43 GSR
24	Surat	Nglanggeran	4.000	8	Inpago 8
25	Remat	Nglanggeran	4.500	9	Ciherang
Total			73.5000	132,5	

Tabel 4. Hasil analisis tanah berdasarkan PUTK (Perangkat Uji Tanah Kering Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul 2018.

No	Parameter	Hasil	Rekomendasi (kg/ha)	Harus dipupuk (kg/ha)
1	N	Sedang	Urea 250	Urea 21-28 HST
2	P	Sedang	100	Phonska 300 pada 0-14 HST
3	K	Sedang	-	Pupuk organik 1,5 t/ha
4	pH	Netral	-	

Keterangan : HST = hari setelah tanam

Hasil Gabah Varietas Unggul Inpago

Pada Tabel 5 dapat dilihat hasil gabah yang dipanen secara ubinan, konversi produktivitas dan konversi produktivitas dikurangi faktor koreksi, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul 2018. Hasil ubinan tertinggi dicapai oleh Inpari 42 Agritan GSR (6,1 kg), diikuti oleh Inpago 10 (5,9 kg), Inpari 43 Agritan GSR (5,9 kg), Inpago 5 (5,8 kg), Inpago 8 (5,7 kg) dan Ciherang (4,5 kg). Dengan demikian, kelima VUB tersebut tersebut dapat dikembangkan lagi pada skala yang lebih luas.

Tabel 5. Hasil ubinan, konversi produktivitas, konversi produktivitas dikurangi faktor koreksi, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul 2018

No	Varietas	Hasil Ubinan (kg) GKP	Konversi Produktivitas/ha (Kg) GKP	Konversi Produktivitas/ha (Kg) GKP– faktor koreksi 20% untuk galengan
1.	Inpago 5	5,8 *	9.280	7.424
2.	Inpago 8	5,7 *	9.120	7.296
3.	Inpago 10	5,9 *	9.440	7.552
4.	Inpari 42 GSR	6,1 *	9.760	7.808
5.	Inpari 43 GSR	5,9 *	9.440	7.552
6.	Ciherang	4,5	7.220	5.776

Keterangan : * dan ns masing-masing adalah beda nyata dan tidak beda nyata terhadap Ciherang sebagai varietas pembandingan pada uji t pada tingkat 5%

Selain hal tersebut, hasil dari konversi produktivitas tertinggi dalam gabah kering pungut (GKP) yaitu Inpari 42 Agritan GSR (9.760 kg/ha), diikuti oleh Inpago 10 (9.440 kg/ha), Inpari 43 Agritan GSR (9.440 kg/ha), Inpago 5 (9.280 kg/ha), Inpago 8 (9.120 kg/ha) dan Ciherang (7.220 kg/ha). Varietas Ciherang walaupun masih cukup banyak ditanam oleh petani, namun secara perlahan dapat digantikan dengan varietas unggul baru, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa varietas unggul baru secara nyata mampu mengungguli produktivitas Ciherang (Sularno *et al.*, 2011; Sutaryo dan Purwaningsih, 2014).

Hasil konversi produktivitas setelah dikurangi faktor koreksi 20% untuk galengan tertinggi terdapat pada Inpari 42 Agritan GSR dalam gabah kering pungut (GKP) adalah (7.808 Kg/ha), dan diikuti oleh Inpago 10 (7.552 kg/ha), Inpari 43 GSR (7.552 kg/ha), Inpago 5 (7.424 kg/ha), Inpago 8 (7.296 kg/ha), dan Ciherang (5.776 kg/ha) (Tabel 5).

Uji Organoleptik Nasi

Hasil analisis tentang uji organoleptik rasa nasi, warna nasi, kepulenan dan produksi di Gabungan Kelompok Tani Kumpul Makaryo, Desa Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul (Tabel 6).

Tabel 6. Rasa nasi, warna nasi, kepulenan nasi, dan produksi yang disukai petani, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, 2018

No	Varietas	Rasa nasi paling disukai (orang /%)	Warna nasi paling disukai (orang/%)	Kepulenan nasi paling disukai (orang/%)	Produksi paling disukai (orang/%)	Secara keseluruhan paling disukai (orang/%)
1.	Inpago 5	5 (12,5)	6 (15)	5 (12,5)	5 (12,5)	6 (15,0)
2.	Inpago 8	5 (12,5)	6 (15)	5 (12,5)	5 (12,5)	6 (15,0)
3.	Inpago 10	5 (12,5)	8 (20)	5(12,5)	8 (20,0)	6 (15,0)
4.	Inpari 42 Agritan GSR	10 (25)	8 (20)	10(25,0)	10 (25,0)	8 (20,0)
5.	Inpari 43 Agritan GSR	10 (25)	8 (20)	10 (25,0)	8 (20,0)	8 (20,0)
6.	Ciherang	5 (12,5)	4 (10)	5 (12,5)	4 (10,0)	6 (15,0)

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa rasa nasi yang paling disukai adalah varietas Inpari 42 Agritan GSR (10 orang, 25%), Inpari 43 Agritan GSR (10 orang, 25%), Inpago 5,

Inpago 8, Inpago 10 dan Ciherang masing-masing dengan nilai yang sama (5 orang, 12,5 %). Rasa nasi meliputi enak pada nasi dalam keadaan panas dan dingin. Warna nasi yang paling disukai Inpago 10, Inpari 42 Agritan GSR, dan Inpari 43 Agritan GSR masing-masing dengan nilai yang sama (8 orang, 20 %). Kepulenan nasi yang paling disukai adalah Inpari 42 Agritan GSR dan Inpari 43 Agritan GSR masing-masing dengan nilai yang sama (10 orang, 25 %), diikuti Inpago 5, Inpago 8 Inpago 10 dan Ciherang masing-masing dengan nilai yang sama (5 orang, 12,5 %). Pada hasil kajian sebelumnya, varietas unggul Inpago yang dikaji juga memberikan rasa nasi yang disukai petani (Widodo dan Sutaryo, 2016).

Selain hal tersebut pada Tabel 5 juga dapat dilihat bahwa produksi yang paling disukai adalah Inpari 42 Agritan GSR (10 orang, 25 %), diikuti Inpago 10 dan Inpari 43 Agritan GSR masing-masing dengan nilai yang sama (8 orang, 20 %), Inpago 5 dan Inpago 8 masing-masing dengan nilai yang sama (5 orang, 12,5 %), dan Ciherang (4 orang, 10 %). Dengan demikian secara keseluruhan varietas yang paling disukai adalah Inpari 42 Agritan GSR, Inpari 43 Agritan GSR masing-masing dengan nilai yang sama (8 orang, 20 %), diikuti oleh Inpago 5, Inpago 8, Inpago 10, dan Ciherang masing-masing dengan nilai yang sama (8 orang, 15 %).

Dari hasil evaluasi dari varietas ini, kelompok tani mengadakan musyawarah dan disepakati bahwa pada musim selanjutnya petani akan menanam padi varietas Inpari 42 Agritan GSR, Inpari 43 Agritan GSR, Inpago 5, Inpago 8, Inpago 10 pada hamparan yang lebih lebih luas lagi.

Berdasarkan hasil analisis usahatani dari penerapan teknologi varietas unggul Inpago yang diuji di lahan sub optimal, pendapatan per hektar varietas Inpari 43 GSR pendapatan tertinggi yaitu Rp 39.040.000,- /ha, kemudian diikuti dengan Inpago 10 yaitu Rp 37.760.000,-; Inpago 5 sebesar Rp 37.120.000,-. Detil hasil analisis pendapatan, keuntungan dan kelayakan (Tabel 7).

Tabel 7. Analisis usaha tani varietas unggul Inpago di Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, 2018

No	Uraian	Inpago 5	Inpago 8	Inpago 10	Inpari 42 GSR	Inpari 43 GSR	Ciherang
1.	Luas lahan (ha)	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
2.	Saprodi (x Rp. 1000)	2.600	2.600	2.600	2.600	2.600	2.300
3.	Tenaga Kerja (x Rp. 1000)	5.200	5.200	5.200	5.200	5.200	3.800
4.	Lain-lain (xRp. 1000)	2.200	2.200	2.200	2.200	2.200	1.900
5.	Total (<i>input</i>) (x Rp.1000)	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	8.000
6.	Hasil gabah (kg)	9.280	9.120	9.440	9.760	7.550	5.770
7.	Harga jual (Rp/kg GKP)	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000
8.	Pendapatan (xRp. 1000)	37.120	36.480	37.760	39.040	30.200	23.080
9.	Keuntungan (x Rp. 1000)	27.120	26.480	27.760	29.040	20.200	15.080
10.	B/C ratio	2,71	2,64	2,77	2,90	2,02	1,88

Pada Tabel 7. dapat dilihat bahwa hasil analisis usaha tani B/C rasio, menunjukkan bahwa lima varietas unggul baru tersebut layak untuk dikembangkan terbukti B/C rasio

berkisar antara 2,02 untuk Inpari 43 Agritan GSR sampai 2,90 untuk Inpari 42 Agritan GSR. Sedangkan Ciherang sebagai varietas populer hanya memberikan B/C rasio 1,88.. B/C rasio yang diraih oleh varietas unggul tersebut memberikan keuntungan yang baik, keadaan tersebut sesuai dengan hasil kajian oleh Sularno *et al.* (2011) bahwa nilai B/C VUB Inpari 42, 43 dan Impago 5 serta 10 diatas 1,0

KESIMPULAN

Varietas unggul Inpari 42 Agritan GSR, Inpago 10 dan Inpari 43 Agritan GSR memberikan produktivitas yang lebih tinggi daripada varietas lainnya. Ketiga VUB tersebut memiliki jumlah anakan yang lebih banyak, tanamannya tidak rebah, tanamannya tidak tinggi tetapi sedang, dan tahan terhadap penyakit blas, dengan demikian akan potensiil untuk dikembangkan secara lebih luas lagi di lahan kering mendukung IP 200, Gunungkidul. Hasil kesukaan uji organoleptik dari keseluruhan nilai (rasa, warna, kepulenan, dan produksi), VUB Inpari 42 GSR dan Inpari 43 GSR paling disukai. Pendapatan dan keuntungan tertinggi berturut-turut adalah VUB Inpari 42 GSR Agritan, Impago 10, Inpari 42 GSR, Impago 5. Dalam pengembangan VUB di lahan sub optimal Kabupaten Gunungkidul, penggunaan teknologi budidaya pemupukan berimbang dan tanam jajar legowo mutlak diperlukan. Diperoleh kejelasan bahwa varietas unggul Inpari 42 Agritan GSR, Inpari 43 Agritan GSR dan Inpago memberikan hasil yang lebih tinggi, dibandingkan dengan produktivitas padi yang sudah ada sebelumnya (> 4-5 t/ha),

Ke depan, varietas unggul Inpari 42 Agritan GSR, Inpari 43 Agritan GSR dan Inpago perlu dikembangkan secara lebih luas lagi di lahan kering mendukung IP 200 Gunungkidul, sehingga dicapai peningkatan produksi di lahan kering Gunungkidul. Pada musim tanam ke dua (bulan April sampai Agustus), penanaman padi harus mewaspadai adanya serangan OPT. Infrastruktur khususnya penampungan pengairan/penyediaan air untuk mengatasi kondisi kekurangan air perlu difasilitasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Hadi Purwanto sebagai ketua Gapoktan “Kumpul Makaryo” Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, atas bantuan dan partisipasinya dalam pelaksanaan kajian dilapangan. Serta terima kasih kepada Pemerintah atas bantuan pembiayaan yang dialokasikan dalam Satuan Kerja APBN BPTP Yogyakarta tahun anggaran 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawati SAN, Kamandalu AANB. 2011. *Kajian beberapa varietas unggul baru Inpari dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu di Subak Guama Tabanan Bali. Buku I. Prosiding Seminar Nasional : Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi*. Yogyakarta. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta dengan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang. Hal. 97-105.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Luas Lahan Sawah, Luas Lahan Kering dan Total Produksi Gabah Lahan Sawah dan Lahan Kering di Yogyakarta*. BPS Yogyakarta.
- Dinas Pertanian DI Yogyakarta. 2013. *Road Map Swasembada Berkelanjutan 2010- 2014*. Dinas Pertanian DI Yogyakarta.

- Gomez KA, Gomez AA. 1995. *Prosedur statistik untuk penelitian pertanian*. Edisi Kedua. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).698 hal.
- Sawit MH. 2006. *Kebijakan harga beras : Periode Orba dan Reformasi. Dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras*. LPEM-UI Press. Jakarta.
- Sularno, Handoyo J, Nurhalim. 2011. *Peran inovasi teknologi varietas unggul baru terhadap peningkatan pendapatan petani. Buku I. Prosiding Seminar Nasional : Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi*. Yogyakarta. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta dengan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang. Hal. 91-96.
- Sutaryo B, Purwaningsih H. 2014. Kajian keragaan varietas unggul baru padi sawah dengan pengelolaan tanaman terpadu di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 17 (2). BBP2TP. Bogor. : 89-97.
- Toha HM. 2008. *Pengembangan padi gogo menunjang program P2BN. Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN. Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Puslitbangtan Bogor. Hal. 295-323.
- Widodo S, Sutaryo B. 2016. *Analisis usaha tani dan tingkat preferensi petani terhadap beberapa varietas unggul Inpago di Gunungkidul Yogyakarta. Buku 2 : Prosiding Seminar Nasional 2016. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian*. Puslitbangtan Bogor. Hal. 1225-1234.